

Pemahaman Manajemen oleh Petani di Kabupten Kepulauan Sangihe

Frankie Sundalangi*

Fakultas Ekonomi Universitas Klabat

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tingkat pemahaman manajemen keuangan petani di Kabupaten Sangihe. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, objek penelitian petani di Kabupaten Sangihe, dengan jumlah responden 110 petani. Hasil pengujian dengan menggunakan uji beda Anova, dengan menggunakan kategori Likert-Scale. Hasilnya mengindikasikan bahwa petani memiliki persepsi yang baik tentang manajemen keuangan, anggaran kas, dan memiliki perilaku yang baik dalam pencatatan arus kas.

Key words: manajemen, keuangan, petani

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan potensi pertanian yang mencakup kelautan, yang sangat besar tetapi belum teroptimalkan dalam skema pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi di masa yang lalu menitik beratkan pada pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh industri yang tidak sinergi dengan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia, sehingga dampak pertumbuhan ekonomi di masa yang lalu tidaklah berkesinambungan dan hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia.

Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe terdiri dari pulau-pulau dimana 30 buah pulau berpenghuni dan 82 buah pulau tidak berpenghuni. Kabupaten ini terletak di ujung utara Pulau Sulawesi dan masuk wilayah Propinsi Sulawesi Utara. Secara geografis wilayah ini terletak diantara 02°04'13" - 04°44'22" LU dan 125°09'28" - 125°56'57" BT. Kabupaten Kepulauan Sangihe ini terdiri dari 24 Kecamatan, 195 Kampung, dan 26 Kelurahan (31 January 2008...source harus lengkap).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe terdiri dari pegunungan dan tanah pertanian. Tidak mengherankan

jika sebagian besar penduduk kabupaten ini adalah petani. Sulitnya menjangkau Kepulauan Sangihe dari pusat-pusat ekonomi seperti kota-kota di pulau Jawa, Kota Makassar, Kota Manado, Kota Bitung, mengindikasikan bahwa Kabupaten ini secara geografis terisolir sehingga dapat digolongkan sebagai daerah terpencil dengan sarana dan prasarana yang belum memadai.

Indikator pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Sangihe terlihat menunjukkan perkembangan yang menjanjikan seiring dengan adanya desentralisasi ekonomi. Rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) Kabupaten Kepulauan Sangihe mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonominya di dukung oleh sumber daya alam yang memainkan peran ganda, yaitu, sebagai modal pembangunan dan penopang sistim kehidupan. RPJM Kabupaten Kepulauan Sangihe menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah ini dalam 5 tahun terakhir (2000-2005) adalah sebesar 2.25%/tahun dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 45.1%, diikuti oleh sektor tertier sebesar 42.8%, dan diikuti oleh sektor lainnya. Dalam sektor pertanian, sub-sektor pekebunan memberikan kontribusi terbesar,

*alamat korespondensi:
fsundalangi@yahoo.com

yaitu, 26.25%, diikuti perikanan, 8.82%, tanaman bahan makanan, 3.43%, peternakan 2.06%, dan kehutanan 0.02%. Terlihat bahwa sektor pertanian memainkan peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi daerah ini.

RPJM Kabupaten Sangihe menunjukkan bahwa walaupun sektor pertanian merupakan kontributor terbesar bagi pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi sektor pertanian masih dikelola secara tradisional dan digunakan untuk konsumsi dan bukan untuk penciptaan modal. Kenyataan ini sangatlah memprihatinkan oleh karena pertumbuhan ekonomi tidak bisa dilakukan secara berkelanjutan tanpa disertai dengan penciptaan modal yang bisa dijadikan salah satu faktor produksi di masa depan. Sektor perikanan yang seharusnya menjadi andalan daerah ternyata belum memberikan kontribusi yang berarti.

Salah satu kelemahan yang berhasil diidentifikasi oleh pemerintah Kabupaten Sangihe adalah lemahnya SDM pelaku ekonomi daerah dan peralatan pendukung yang belum memadai serta lemahnya dukungan sektor perbankan terhadap pelaku ekonomi kerakyatan. Ada anggapan bahwa memahami Manajemen Keuangan hanya diperlukan oleh Financial Manager atau calon-calon Financial Manager, atau oleh pebisnis dan pengusaha. Paham yang keliru ini terlalu sempit. Semua khalayak, termasuk petani perlu memahami manajemen keuangan agar berhasil. Pebisnis, professionals, petani atau orang awam pun yang memahami dengan baik manajemen keuangan akan pasti lebih maksimal dalam menjalankan operasinya. Brigham dan Ehrhardt (2005) mengatakan *"Financial management is designed to help maximize the value of the firm"*. Tentu saja yang dimaksud dari kata *"firm"* adalah satu unit usaha. Bukanlah yang sedang diusahakan seorang petani ini adalah satu unit usaha walaupun berskala tidak besar. Kedua penulis diatas lebih lanjut menjelaskan bahwa firm atau unit usaha terdiri dari tiga jenis usaha yaitu: corporation (perseroan), partnership (firma), dan single-proprietorship (unit

usaha perorangan). Petani jelas termasuk pada jenis yang ketiga, yaitu unit usaha perorangan, sehingga mereka pun perlu memahami fungsi dan konsep-konsep dari manajemen keuangan. Semakin hal tersebut dipahami maka akan semakin maksimal hasil yang dapat mereka dapatkan.

Keterampilan manajemen keuangan adalah keterampilan yang sangat mendukung kemampuan pelaku ekonomi kerakyatan dalam menjamin keberlangsungan usaha mereka, baik dalam usaha memastikan ketersediaan modal kerja dan sarana pendukung, juga sebagai salah satu aspek yang akan mendukung kemampuan pelaku ekonomi mendapatkan sumber modal dari sektor perbankan. Penelitian ini ingin mencari tahu tingkat pemahaman manajemen keuangan petani di Kabupaten Sangihe Talaud sebagai salah satu factor pendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi daerah ini.

Perumusan Masalah. Kontribusi sektor pertanian dan kelautan di wilayah Kabupaten Sangihe masih belum memenuhi harapan pemerintah daerah. Beberapa factor yang diidentifikasi berkontribusi terhadap lemahnya sumbangsih sektor2 ini bagi penciptaan modal daerah adalah kurangnya kemampuan SDM pelaku ekonomi kerakyatan, peralatan yang tidak mendukung, dan penyaluran kredit dari sektor perbankan yang belum memihak pelaku ekonomi kerakyatan. Manajemen keuangan adalah salah satu kemampuan mendapatkan sumber modal yang bisa digunakan untuk modal kerja ataupun pengembangan usaha, dan kemampuan untuk mengelola keuangan agar supaya tercipta usaha yang berkelanjutan yang bisa menjadi dasar pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Dimanakah tingkat pemahaman manajemen keuangan pelaku ekonomi kerayatakan di wilayah Kabupaten Sangihe?

Lebih lanjut lagi, penelitian ini berusaha mencari tahu faktor-faktor yang turut mempengaruhi pemahaman petani tentang manajemen keuangan, anggaran

kas, dan perilaku petani dalam pencatatan arus kas. Penelitian ini dibatasi pada usaha mencari tahu tingkat pemahaman manajemen keuangan, anggaran kas, dan perilaku petani di wilayah Kabupaten Sangihe dalam pencatatan arus kas. Penelitian ini tidak berusaha mencari tahu hubungan antara tingkat pemahaman manajemen keuangan, anggaran kas, dan perilaku petani di wilayah Kabupaten Sangihe dalam pencatatan arus kas dengan tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah ini. Terdapat berbagai variabel lain yang perlu dikontrol untuk bisa mengambil kesimpulan yang konkrit apakah terdapat hubungan antaran pemahaman manajemen keuangan, anggaran kas, dan perilaku petani di wilayah Kabupaten Sangihe dalam pencatatan arus kas dengan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.

Tujuan Penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu beberapa aspek berikut: Tingkat pemahaman manajemen keuangan petani di Kabupaten Sangihe. Tingkat penggunaan anggaran kas oleh petani di Kabupaten Sangihe. Tingkat penggunaan catatan kas oleh petani di Kabupaten Sangihe. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi tingkat pemahaman manajemen keuangan dan penggunaan anggaran kas petani di Kabupaten Sangihe. Diharapkan dengan terpenuhinya tujuan penelitian diatas maka penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi pemerintah Kabupaten Sangihe dalam merancang program yang bisa meningkatkan kualitas SDM pelaku ekonomi kerakyatan yang bisa mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah ini secara berkelanjutan.

Kontribusi Penelitian. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut: Kontribusi kepada pemerintah. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi kepada pemerintah baik pusat maupun daerah tentang tingkat pemahaman manajemen keuangan petani. Bagi pemerintah Kabupaten Sangihe, hasil penelitian ini bisa memberikan masukan tentang tingkat pemahaman manajemen keuangan pelaku ekonomi kerakyatan sebagai salah satu aspek SDM, dengan

demikian pemerintah bisa membentuk program pengembangan yang memasukan pengembangan kemampuan manajemen keuangan sebagai salah satu aspek pengembannya. Kontribusi kepada petani. Diharapkan dengan masukan dari

Penelitian ini pemerintah akan bisa menjalankan program-program pengembangan yang bisa meningkatkan kemampuan manajemen keuangan petani yang pada gilirannya nanti akan bisa mempengaruhi kemampuan petani dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Kontribusi kepada peneliti. Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan, seperti, mengukur hubungan antara pemahaman manajemen keuangan dengan taraf hidup petani ataupun dengan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.

Walaupun strategi pembangunan di republik ini oleh pemerintah Indonesia sudah diarahkan menjadi negara industri tetapi pada kenyataannya corak agronomi masih sangat dominan (Hamid, 2006). Mungkin tidak untuk Kabupaten Tangerang, Kabupaten Bekasi, ataupun Kabupaten Batam yang notabene sudah menjadi kawasan industri. Sudah pasti jumlah petani di wilayah-wilayah tersebut sudah sangat minim. Tetapi di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang wilayah daratannya terdiri dari pegunungan dan tanah pertanian pastilah banyak petaninya.

Melihat dari dekat hasil pertanian Kabupaten ini berupa cengkih, pala, kopra dan sebagainya, berarti mayoritas masyarakatnya adalah petani tanaman keras (tanaman tahunan). Seorang petani harus menunggu disekitaran sepuluh tahun untuk menikmati penghasilannya. Proses menunggu hasil yang relative lama ini tentu memerlukan modal pendahuluan yang sudah tentu memerlukan engetahuan manajemen keuangan yang cukup. Keuangan pada kenyataannya, adalah fondasi dari semua unit usaha (Brigham dan Ehrhardt, 2005). Karena itu, lanjut keduanya *"good financial management is therefore vitally important to the economic health of business firms, hence to the nation and*

to the world". Betapa besar pentingnya pemahaman akan manajemen keuangan ini. Bukan hanya untuk unit usaha (petani) tetapi untuk kabupaten, propinsi, negara bahkan seluruh dunia.

Salah satu fungsi dari manajemen keuangan adalah "*receipt and disbursement of funds*" (Block and Hirt, 2002). Dilihat sekilas.

memang mudah. Apa susahnyanya menerima uang, apalagi mengeluarkannya. Tetapi mengeluarkan uang menurut prinsip-prinsip manajemen keuangan adalah harus memahami kapan mengeluarkan uang, bagaimana, berapa, untuk apa dan sebagainya.

Brighama dan Ehrhardt (2005) mengatakan bahwa manajemen keuangan dirancang untuk menolong memaksimalkan nilai sebuah unit usaha. Usaha pertanian seorang petani adalah sebuah unit usaha, seperti juga sebuah perusahaan besar adalah satu unit usaha. Usaha yang ingin maju harus memahami dengan baik manajemen keuangan, fungsinya, prinsip-prinsipnya dan konsep-konsepnya. Walmart adalah perusahaan (unit usaha) yang paling dikagumi diseluruh Amerika Serikat, demikian Brigham and Companion. Sepuluh besar lainnya adalah FedEx, Starbucks dan Procter & Gamble. Apa yang membuat mereka berbeda dengan unit-unit usaha yang lain? Menurut lebih dari 10.000 direktur utama, direktur dan penanalisa keuangan, perusahaan-perusahaan ini mempunyai score tertinggi rata-rata dari delapan atribut berikut: (1) inovatif (2) kualitas manajemen (3) talenta karyawan (4) kualitas baran dan jasa (5) nilai investasi jangka panjang (6) keuangan yang baik (7) tanggung jawab social dan (8) pemanfaatan asset unit usaha.

Pada urutan yang kedua, atribut kualitas manajemen yang dimaksud pastilah termasuk manajemen keuangan. Agar menjadi lebih bernilai dan berkualitas setiap pelaku unit usaha harus memahami apa yang disebut Brigham dan Ehrhardt "*because of its importance finance should be thoroughly understood*". Dengan kata lain haruslah dimengerti secara komprehensif. Pada tahun 1996, para pemegang saham

perusahaan Walt Disney menyetujui menaikkan gaji top managernya, yaitu opsi membeli saham perusahaan yang bernilai US\$203 juta. Betapa suatu pendapatan individual yang sulit ditandingi. Tetapi poinnya adalah, Walt Disney telah membuat para Management Executive kaya raya. Tetapi, ME pun telah membuat pemilik Walt Disney juga kaya raya. Hal ini terjadi karena kepiawaiannya dalam mengelola keuangan Walt Disney (Scott, Jr. Csl, 1999). Dalam hal ini perilaku unit usaha erlu pemahaman yang baik cara membuat keputusan-keputusan finansil seperti kapan meluncurkan produk baru, kapan membeli asset baru, kapan mengganti asset lama, kapan meminjam uang, kapan memberi hutang pada pelanggan dan berapa banyak uang tunai yang harus dipertahankan.

Disemua unit usaha, masing-masing mencakup wilayah-wilayah accounting, finance, hukum, marketing, personil, dan produksi. Semua department (wilayah) perlu manajer yang punya pemahaman baik dibidang masing-masing. Manajer pemasaran harus paham betul seluk-beluk emasaran. Demikian juga dengan deprtmen hukum, finance, dll,. Tetapi semua manajer departemen perlu tahu tnetang finance atau manajemen keuangan (Brigham dan Houston, 2001). Aplikasinya adalah jika manajer departemen produksi pasti mahir segala tetek bengeek produksi tetapi perlu juga memahaminya, kalau tidak mahir. Maka para petani juga selain mahir bertani, perlu akan pengetahuan finance.

Dalam visi jangka panjangnya (2005-2025) yang tertera diurutan 13, Permerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe merusmuskan: mendorong peningkatan aksesibilitas dibidang pertanian dengan melakukan intensifikasi dan eksetnsifikasi terhadap komoditi-komoditi unggulan spesifik daerah yang memiliki peluang dan daya saing pasr baik local, regional, fungsional, dan global, dengan mempertimbangkan daya dukung lahan yang tersedia. Sejalan dengan rumusan dan cita-cita pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe ini, kajian pemahaman petani di daerah ini menjadi

mendesak karena mengetahui tingkat pemahaman keuangan para petani ini, akan dipahami apa yang sesungguhnya telah terjadi. Paling sedikit ada indikasi-indikasinya.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian. Populasi penelitian adalah semua petani di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Tentu akan sangat sukar kalau bukan mustahil untuk mendapatkan

data dari seluruh mereka dalam waktu yang relatif singkat. Peneliti bekerja sama dengan senat mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Klabat memilih sejumlah petani secara acak diseluruh Kabupaten Kepulauan Sangihe. Peneliti juga bekerja sama dengan Gereja Masehi Advent Hari ke-Tujuh di Kabupaten Kepulauan Sangihe untuk mendapatkan data dari instansi pemerintah yang terkait sehubungan dengan jumlah kelompok tani di kota Tahuna dan sekitarnya. Berdasarkan data ini sejumlah petani yang menjadi anggota kelompok tani diundang untuk mengikuti survey ini. Terdapat 110 petani yang mengikuti survey. 7 dari survey yang dikembalikan tidak digunakan dalam analisa data oleh karena tidak lengkapnya informasi yang dicantumkan dalam survey.

Metode Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan *questionnaire* untuk mendapatkan data dari petani yang menjadi responden. Pernyataan serta pertanyaan-pertanyaan dalam *questionnaires* terfokus pada masalah utama yaitu pemahaman fungsi, prinsip dan konsep dari manajemen keuangan dan variable-variable dari respondent seperti status sipil, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Berbagai variabel ini bisa dilihat pada table D4 dan D5 pada bagian analisa data. Setiap pertanyaan atau pernyataan diisi dengan mencek satu dari lima kategori dalam skala Likert yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Analisa terhadap respon petani digunakan menggunakan kelima

kategori *Likert-Scale* diatas.

Lebih lanjut lagi, peneliti melakukan uji beda ANOVA satu arah untuk mencari tahu faktor-faktor apakah yang turut mempengaruhi persepsi petani tentang manajemen keuangan dan perilaku manajemen dalam praktek pencatatan arus kas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub-bagian ini menampilkan analisa respon petani terhadap survey yang sudah dijalankan dan interpretasi terhadap hasil analisa data. Bagian pertama menerangkan persepsi petani tentang manajemen keuangan, bagian kedua menerangkan persepsi petani tentang anggaran kas, bagian ketiga menerangkan perilaku petani dalam pencatatan arus kas, bagian keempat menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani tentang manajemen keuangan, sementara bagian kelima menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam pencatatan arus kas. **Persepsi Petani Tentang Manajemen Keuangan.** Tabel D1 menampilkan hasil analisa data untuk mencari tahu persepsi petani tentang manajemen keuangan.

Tabel D1 memberikan rangkuman tentang persepsi para petani tentang pengertian mereka terhadap management keuangan khususnya menyangkut perencanaan serta pengadaan modal terhadap usaha kecil para petani. Dari total 15 points pernyataan sebagaimana tertera pada table D1 didapati bahwa para respondents (petani setempat) memiliki pemahaman yang memadai tentang management keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari grand mean = 4.19 yang interpretasinya adalah setuju. Range mean adalah 3.68 (setuju) – 4.73 (sangat setuju).

Pertanyaan D1-17 dan 18, menunjukkan bahwa petani mengerti dengan sangat jelas bahwa alat2 pertanian yang mereka gunakan mempunyai masa pakai, dan diakhir masa pakainya perlu diganti agar bisa tetap melanjutkan kegiatan pertanian mereka. Respon petani

terhadap pertanyaan D1-19 dan 20, setuju dibutuhkan uang untuk mengganti alat2 pertanian yang habis masa pakainya, tetapi 'hanya' setuju terhadap pernyataan bahwa petani perlu menyimpan sedikit demi sedikit uang untuk memudahkan menggantikan alat2 pertanian yang habis masa pakainya. Penelitian ini hanya sebatas mengukur persepsi petani, sehingga sangatlah menarik untuk mencari tau melalui penelitian lanjutan apakah petani memang mempraktekkan apa yang menurut mereka seharusnya dilakukan.

Petani juga setuju bahwa dibutuhkan modal untuk memulai ataupun memperbesar usaha tani (D1-21 dan 22) dan petani juga setuju bahwa Koperasi dan untuk mendapatkan pinjaman2 dari

mengindikasikan bahwa petani sangat Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menyediakan modal untuk usaha kecil (D1-23 - D1-25). Petani juga setuju bahwa bunga yang diberikan koperasi dan BPR lebih rendah dibandingkan dengan bunga yang didapatkan petani dari rentenir (D1-26 - D1-27). Petani juga setuju bahwa persyaratan koperasi, bank umum, dan BPR relatif mudah. Menarik untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mencari tahu apakah petani memang memanfaatkan rendahnya Bunga pinjamana dari koperasi, bank umum dan BPR dan menarik untuk mencari tahu seberapa banyak petani yang masih memanfaatkan pinjaman dari rentenir.

Tabel D1. Persepsi Responden Tentang Manajemen Keuangan

No	Pertanyaan	Mean	Verbal Interpretation
D1-17	Untuk bertani dibutuhkan alat-alat pertanian (misalnya, parang dan lain sebagainya)	4.63	Sangat Setuju
D1-18	Alat-alat pertanian akan rusak dan perlu diganti agar proses berani bisa diteruskan.	4.66	Sangat Setuju
D1-19	Dibutuhkan uang untuk mengganti alat pertanian yang rusak.	4.61	Sangat Setuju
D1-20	Sejumlah uang perlu disimpan sedikit demi sedikit untuk memudahkan mengganti alat pertanian yang akan rusak.	4.47	Setuju
D1-21	untuk memulai usaha tani dibutuhkan modal.	4.70	Sangat Setuju
D1-22	untuk memperbesar usaha tani dibutuhkan tambahan modal.	4.73	Sangat Setuju
D1-23	Menjadi anggota koperasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan modal.	4.05	Setuju
D1-24	Bank umum (misalnya Bank Sulut, BRI, BNI, Mandiri) menyediakan dana pinjaman untuk usaha kecil seperti pertanian.	4.18	Setuju
D1-25	Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menyediakan dana pinjaman untuk usaha kecil seperti pertanian.	3.96	Setuju
D1-26	Bunga yang dikenakan koperasi atas pinjaman lebih rendah dibandingkan bunga yang dikenakan oleh rentenir.	3.82	Setuju
D1-27	Bunga yang dikenakan Bank Umum atas pinjaman lebih rendah dibandingkan bunga yang dikenakan oleh rentenir	3.88	Setuju
D1-28	Bunga yang dikenakan Bank Perkreditan Rakyat atas pinjaman lebih rendah dibandingkan bunga yang dikenakan oleh rentenir.	3.94	Setuju
D1-29	Persyaratan untuk mendapatkan pinjaman dari Bank Umum mudah untuk dipenuhi petani.	3.81	Setuju
D1-30	Persyaratan untuk mendapatkan pinjaman dari Bank Perkreditan Rakyat mudah untuk dipenuhi petani.	3.68	Setuju
D1-31	Persyaratan untuk mendapatkan pinjaman dari koperasi mudah untuk dipenuhi petani	3.78	Setuju
	GRAND MEAN	4.19	Setuju

Persepsi Responden Tentang Anggaran Kas. Tabel D2 menampilkan hasil analisa data dan interpretasi terhadap

analisa data untuk mencari tahu persepsi petani tentang anggaran kas.

Tabel D2. Persepsi Responden tentang Anggaran Kas

No	Pertanyaan	Mean	Verbal Interpretation
D2-32	Anggaran kas (anggaran uang masuk dan keluar) merupakan rencana besarnya pendapatan anda dan besarnya belanja anda.	3.82	Setuju
D2-33	penggunaan anggaran kas (anggaran uang masuk dan keluar) mengurangi ketidak-pastian tentang masa depan.	3.59	Setuju
D2-34	Penggunaan anggaran kas atau anggaran uang masuk dan keluar mengurangi tingkat kecemasan.	3.76	Setuju
D2-35	Petani menyiapkan anggaran kas (anggaran uang masuk dan keluar) dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam merencanakan pembelian alat pertanian.	4.23	Setuju
D2-36	Penggunaan anggaran kas (anggaran uang masuk dan keluar) membantu meringankan petani dalam pembelian alat pertanian.	4.27	Setuju
D2-37	Anggaran uang masuk dan keluar digunakan sebagai penuntun dalam aktifitas belanja petani termasuk pembelian alat pertanian.	4.25	Setuju
	GRAND MEAN	3.99	Setuju

Table D2 adalah menyangkut persepsi responden terhadap pengertian anggaran kas (cash flow budget). Grand mean yang diperoleh dari 6 points pada subtopic ini adalah 3.99 dengan interpretasi setuju. Angka tersebut menunjukkan bahwa para petani telah memiliki pemahaman yang memadai tentang pengertian serta pentingnya menyiapkan anggaran kas dalam menjalankan suatu usaha. Hasil tersebut adalah konsisten dengan hasil pada subtopic management keuangan (Tabel D1) dimana interpretasi keduanya adalah setuju. Meskipun demikian dapat dilihat bahwa pemahaman para petani perihal management keuangan (grand mean 4.19) melebihi pemahaman mereka di bidang cash flow budget (3.99). Mean terendah (3.59) adalah pada point pentingnya penggunaan cash flow budget untuk mengurangi ketidakpastian masa depan, sedangkan yang

tertinggi (4.25) adalah pada point cash flow budget sebagai penuntun dalam menjalankan aktifitas belanja petani.

Respon petani terhadap pertanyaan D2 - 33 mengindikasikan petani setuju bahwa anggaran kas mengurangi ketidak-pastian, tetapi kenyataan bahwa mean respon petani hanya 3.59, batas bawah kategori 'setuju' mengindikasikan bahwa petani perlu lebih menyadari bahwa perencanaan kas melalui anggaran kas akan sangat berguna untuk mengurangi ketidak-pastian. Penelitian ini masih terbatas dalam mencari tahu persepsi petani tentang pentingnya menggunakan anggaran kas. Sub-bagian berikut mencari tau respon petani terhadap apakah mereka menggunakan anggaran kas dalam kegiatan usaha tani mereka. **Perilaku Responden Tentang Pencatatan Transaksi Kas.** Tabel D3 menggambarkan hasil analisa data dan intepretasi tentang perilaku petani dalam pencatatan transaksi arus kas.

Tabel D3. Perilaku Responden Sehubungan Dengan Pencatatan Uang Masuk dan Keluar

No	Pertanyaan	Mean	Verbal Interpretation
D3-38	Anda mencatat secara teratur uang yang masuk dan keluar.	4.26	Setuju
D3-39	Anda membandingkan antara uang yang masuk dan yang keluar dengan anggaran yang telah anda buat.	4.11	Setuju
D3-40	Perbedaan antara catatan uang yang masuk dan yang keluar dengan anggaran yang telah dibuat, menjadi pertimbangan anda dalam menyiapkan anggaran untuk periode berikutnya.	4.20	Setuju
	GRAND MEAN	4.19	Setuju

Tabel D3 merupakan follow-up dari subtopic dua, dalam hal ini hendak mengukur perilaku responden sehubungan dengan pencatatan transaksi cash flows. Grand mean yang diperoleh adalah 4.19 yang diinterpretasi setuju. Hal ini menunjukkan

bahwa secara keseluruhan para petani benar telah menerapkan konsep melakukan pencatatan terhadap seluruh transaksi cash flow. Terlihat bahwa petani menggunakan pencatatan tentang uang masuk dan keluar dengan baik dalam menjalankan usaha tani mereka. Petani mencatat uang masuk dan keluar dan kemudian membandingkannya dengan dengan anggaran kas yang sudah dibuat, kemudian menggunakan perbandingan antara arus uang masuk dan keluar dengan anggaran dalam menyiapkan anggaran kas periode berikut. Ini semua seharusnya membantu petani dalam merencanakan pengembangan usaha tani mereka.

Kenyataan bahwa media masa banyak memberitakan tentang sulitnya petani mengembangkan usaha tani mereka menimbulkan tanda tanya. Pemahaman

petani tentang manajemen keuangan, pentingnya anggaran kas dan usaha tani, dan pencatatan arus kas dan membandingkannya dengan anggaran kas menggambarkan bahwa petani setidaknya memiliki dasar manajemen keuangan yang cukup untuk menjalankan usaha tani. Menarik untuk melakukan penelitian lanjutan mencari tau faktor-faktor lain apakah yang turut mempengaruhi performa usaha tani dan menjadi faktor yang menghalangi perkembangan usaha tani. Sub-topik berikut melihat apakah persepsi petani tentang manajemen keuangan dipengaruhi oleh faktor2 tertentu. **Uji Beda Persepsi Petani Tentang Manajemen Keuangan.** Tabel D4 menampilkan temuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani tentang manajemen keuangan. Dari berbagi faktor yang dianalisa, hanya terdapat tiga faktor yang secara signifikan mempengaruhi persepsi petani tentang manajemen keuangan: status sipil, jumlah anak tanggungan bersekolah, dan jumlah penyuluhan pertanian yang diikuti oleh petani.

Tabel D4. Uji Perbedaan Persepsi Responden Tentang Manajemen Keuangan (MK)

Variabel	F-Statistik	Significant	Conclusion at 95% level of confidence ($\alpha = 0.05$)
Jenis Kelamin	.361	.698	Tidak ada perbedaan persepsi MK. Jenis kelamin tidak mempengaruhi persepsi responden tentang MK.
Status Sipil	3.024	.053**	Terdapat perbedaan persepsi MK. Status sipil mempengaruhi persepsi responden tentang MK.
Jumlah Anak Kandung	.484	.819	Tidak terdapat perbedaan. Jumlah anak kandung tidak mempengaruhi persepsi responden tentang MK.
Jumlah Anak Kandung Bersekolah	.940	.425	Tidak terdapat perbedaan persepsi MK. Jumlah anak kandung yang bersekolah tidak mempengaruhi persepsi responden tentang MK.
Jumlah Anak Tanggungan	1.738	.133	Tidak terdapat perbedaan persepsi MK. Jumlah anak tanggungan tidak mempengaruhi persepsi responden tentang MK.
Jumlah Anak Tanggungan Bersekolah	2.949	.037**	Terdapat perbedaan persepsi MK. Jumlah anak tanggung yang bersekolah, mempengaruhi persepsi responden tentang MK.
Pengalaman Bertani	.451	.843	Tidak terdapat perbedaan persepsi MK. Pengalaman bertani tidak mempengaruhi persepsi responden tentang MK.
Pendidikan Tertinggi	1.828	.130	Tidak terdapat perbedaan persepsi MK. Pendidikan terakhir tidak mempengaruhi persepsi responden tentang MK.
Jumlah Penyuluhan Manajemen Keuangan yang Diikuti	.431	.731	Tidak terdapat perbedaan persepsi MK. Jumlah penyuluhan MK yang diikuti tidak mempengaruhi persepsi responden tentang MK.
Jumlah Penyuluhan Pertanian yang Diikuti.	2.715	.049**	Terdapat perbedaan persepsi MK. Jumlah penyuluhan pertanian yang diikuti mempengaruhi persepsi responden tentang MK.

** Signifikan pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha=.05$)

Tabel D4, menunjukkan bahwa persepsi petani tentang manajemen keuangan hanya dipengaruhi oleh status sipil, jumlah anak tanggungan bersekolah, dan jumlah penyuluhan pertanian yang diikuti.

Penelitian ini memberikan nilai 0 untuk status sipil 'kawin', 1 untuk 'pernah kawin' dan 2 untuk 'belum kawin. Nilai - F untuk status sipil menunjukkan angka positif (3.024) dengan demikian, semakin besar nilai status kawin, maka semakin tinggi persepsi petani tentang manajemen keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa petani dengan status sipil tidak kawin mempunyai pemahaman tentang manajemen keuangan yang lebih baik. Penelitian ini tidak mengumpulkan data tentang umur petani, tetapi bisa diasumsikan bahwa petani yang tidak atau belum menikah mempunyai umur kronologis yang lebih muda, dengan demikian, petani dengan umur yang lebih muda mempunyai pemahaman manajemen keuangan yang lebih baik. Kesimpulan ini masuk akal, mengingat bahwa petani yang lebih muda, lebih terekspose kepada informasi, kepada teknik manajemen keuangan yang lebih modern, mempunyai dasar pengetahuan yang lebih baik oleh karena kurikulum persekolahan mereka diasumsikan sudah lebih baik dibandingkan dengan kurikulum persekolah petani2 yang lebih tua. Faktor lain yang juga terkait, terdapat kemungkinan bahwa petani yang lebih muda mempunyai kemampuan yang lebih baik menyerap ilmu baru dibandingkan petani yang lebih tua.

Didapati juga bahwa jumlah anak tanggung yang bersekolah turut mempengaruhi persepsi petani tentang manajemen keuangan. Nilai positif dari F-statistik mengindikasikan bahwa semakin banyak anak tanggung yang bersekolah semakin baik pemahaman petani tentang manajemen keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa petani dengan tanggungan yang lebih besar mempunyai motivasi yang lebih tinggi untuk lebih

memahami manajemen keuangan. Hal ini bisa dimengerti oleh karena tekanan kebutuhan keuangan yang dihadapi oleh petani kategori ini lebih besar sehingga lebih memotivasi mereka untuk menangani keuangan mereka dengan lebih baik.

Jumlah penyuluhan pertanian yang diikuti oleh petani juga turut mempengaruhi pemahaman manajemen keuangan petani. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan bahwa manajemen keuangan menjadi salah satu komponen yang dimasukkan dalam penyuluhan pertanian yang diikuti oleh para petani, atau, intensitas penyuluhan pertanian yang diikuti oleh petani turut menjadi indikator keterbukaan petani terhadap pengetahuan tentang manajemen keuangan, sehingga, faktor ini turut mempengaruhi persepsi mereka tentang manajemen keuangan.

Perbedaan Perilaku Petani Tentang Pencatatan Transaksi Kas. Tabel D5 menampilkan faktor-faktor yang dianalisa untuk mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam pencatatan transaksi kas.

Terdapat tiga faktor yang turut mempengaruhi perilaku petani dalam pencatatan arus kas: jumlah anak tanggungan bersekolah, jumlah penyuluhan manajemen keuangan yang diikuti dan jumlah penyuluhan pertanian yang diikuti. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan yang dihadapi petani akan mendorong petani untuk menerapkan praktek pencatatan arus kas sebagaimana juga turut mendorong petani mengerti lebih baik tentang manajemen keuangan. Lebih lanjut lagi, jumlah penyuluhan manajemen keuangan dan pertanian yang diikuti juga menjadi faktor-faktor yang mendorong petani untuk melakukan praktek pencatatan arus kas. Terdapat kemungkinan bahwa teknik pencatatan arus kas dimasukkan sebagai salah satu komponen materi dalam penyuluhan pertanian sehingga semakin sering petani mengikuti penyuluhan pertanian maka akan semakin baik juga

perilaku petani dalam pencatatan arus kas. Terdapat juga kemungkinan bahwa intensitas petani mengikuti penyuluhan pertanian menggambarkan keterbukaan

petani dalam mempelajari cara2 memperbaiki manajemen keuangan, termasuk pencatatan arus kas.

Tabel D5. Uji Perbedaan Pencatatan Uang Masuk dan Keluar

Variabel	F-Statistik	Significant	Conclusion at 95% level of confidence ($\alpha = 0.05$)
Jenis Kelamin	1.606	.206	Tidak ada perbedaan perilaku pencatatan transaksi kas. Jenis kelamin tidak mempengaruhi perilaku pencatatan transaksi kas.
Status Sipil	1.009	.368	Tidak ada perbedaan perilaku pencatatan transaksi kas. Status sipil tidak mempengaruhi perilaku pencatatan transaksi kas.
Jumlah Anak Kandung	1.486	.191	Tidak ada perbedaan perilaku pencatatan transaksi kas. Jumlah anak kandung tidak mempengaruhi perilaku pencatatan transaksi kas.
Jumlah Anak Kandung Bersekolah	.684	.564	Tidak ada perbedaan perilaku pencatatan transaksi kas. Jumlah anak kandung bersekolah tidak mempengaruhi perilaku pencatatan transaksi kas.
Jumlah Anak Tanggungan	1.611	.164	Tidak ada perbedaan perilaku pencatatan transaksi kas. Jumlah anak tanggungan tidak mempengaruhi perilaku pencatatan transaksi kas.
Jumlah Anak Tanggungan Bersekolah	3.121	.030**	Terdapat perbedaan perilaku pencatatan transaksi kas. Jumlah anak tanggungan bersekolah mempengaruhi perilaku pencatatan transaksi kas.
Pengalaman Bertani	.584	.743	Tidak ada perbedaan perilaku pencatatan transaksi kas. Pengalaman bertani tidak mempengaruhi perilaku pencatatan transaksi kas.
Pendidikan Tertinggi	1.057	.382	Tidak ada perbedaan perilaku pencatatan transaksi kas. Pendidikan tertinggi tidak mempengaruhi perilaku pencatatan transaksi kas.
Jumlah Penyuluhan Manajemen Keuangan yang Diikuti	3.507	.018**	Terdapat perbedaan perilaku pencatatan transaksi kas. Jumlah penyuluhan manajemen keuangan yang diikuti mempengaruhi perilaku pencatatan transaksi kas.
Jumlah Penyuluhan Pertanian yang Diikuti.	2.784	.045**	Terdapat perbedaan perilaku pencatatan transaksi kas. Jumlah penyuluhan pertanian yang diikuti mempengaruhi perilaku pencatatan transaksi kas.

** Signifikan pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = .05$)

KESIMPULAN

Peneliti melakukan survey terhadap petani di Kabupaten Kepulauan Sangihe untuk mencari tahun persepsi petani tentang manajemen keuangan, anggaran kas, dan perilaku pencatatan arus kas. Analisa terhadap data yang didapatkan mengindikasikan bahwa petani memiliki persepsi yang baik tentang manajemen keuangan, anggaran kas, dan memiliki perilaku yang baik dalam pencatatan arus kas.

Petani setuju bahwa manajemen keuangan penting bagi kelangsungan

usaha tani. Lebih spesifik lagi, petani sangat setuju bahwa alat bertani mereka mempunyai masa pakai dan diakhir masa pakai alat bertani harus diganti untuk bisa melanjutkan usaha tani. Petani juga sangat setuju bahwa dibutuhkan uang untuk menggantikan alat bertani yang masa pakainya telah habis, dan petani setuju bahwa penting untuk menyimpan uang secara berkala dengan tujuan untuk memudahkan mengganti alat bertani yang sudah habis masa pakainya demi kelangsungan usaha tani.

Petani juga sangat setuju bahwa dibutuhkan modal untuk memulai dan

mengembangkan usaha tani dan juga mereka setuju bahwa koperasi, bank umum, dan BPR merupakan beberapa sumber modal yang bisa digunakan untuk mendanai usaha tani mereka. Lebih jauh lagi petani setuju bahwa, bunga pinjaman dari koperasi, bank umum, dan BPR relatif lebih rendah dari bunga yang dikenakan oleh rentenir. Petani juga setuju bahwa persyaratan untuk mendapatkan pinjaman dari koperasi, bank umum, dan BPR relatif mudah.

Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, mengapa masih banyak petani

yang tidak memanfaatkan koperasi, bank umum, ataupun BPR dalam sebagai sumber modal dan tetap menggunakan rentenir sebagai sumber modal mereka. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa petani mempunyai persepsi yang sangat baik tentang pentingnya penggunaan anggaran kas dalam usaha tani mereka. Lebih jauh lagi, petani mempunyai perilaku pencatatan anggaran kas yang baik. Disimpulkan juga bahwa petani yang belum menikah memiliki persepsi manajemen keuangan yang lebih baik dibanding yang sudah menikah. Lebih lanjut lagi, semakin banyak anak tanggungan bersekolah maka akan semakin baik persepsi manajemen keuangan dan perilaku pencatatan arus kas. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa intensitas petani mengikuti penyuluhan pertanian turut mempengaruhi persepsi petani tentang manajemen keuangan dan perilaku petani dalam pencatatan arus kas. Didapati juga bahwa semakin sering petani mengikuti manajemen keuangan maka akan semakin baik lagi perilaku petani dalam praktek pencatatan arus kas.

DAFTAR PUSTAKA

Block, S.B., Hirt, G.A. 2002. Foundations of Financial Management, 10th Ed., McGraw-Hill.
Brigham, E.F., Ehrhardt. 2005. Financial Management: Theory and Practice,

11th Ed., Thomson South Western
Brigham, E.F., Houston, J.F. 2001. Fundamentals of Financial Management, 9th Ed., South western. Cash Management Definition. [www.investopedia.co>Dictionary Cash Management-Small Business](http://www.investopedia.co>Dictionary/Cash-Management-Small-Business). www.smallbusinessnotes.com/business/cash-management Html
Edratna. 13 Des. 2007. Edratna wordpress com/. /mangapa harus selalu memperhatikan cash flow
Gitman, L.J. 2009. Principle of Management Finance, 12th Ed., Pearson Prentice Hall.
Hamid, E.S. 2006. Ekonomi Indonesia dari Sentraalisasi ke Desentralisasi, Edisi Pertama, UII Press, Yogyakarta.
Pemerintah Kabupaten Sangihe. 31 Januari 2008. Selayang Pandang Kabupaten Sangihe, <http://www.sangihe.go.id/selayang-pandang.php>
Scott, Jr., D.F., Martin, J.D., Petty, J.W. and Keown, A.J. 1999. Basic Financial Management, 8th Ed., Prentice Hall.
Titman, S., Keown, A.J., Martin, J.D. 2011. Fianacial Management, 11th Ed., Prentice hall.